



STUDI FENOMENOLOGI OLAHRAGA PENCAK SILAT DENGAN TARI BUJANG GANONG PADA PERKUMPULAN REYOG SINGO MUDHO TERATE KABUPATEN PACITAN

Moh. Nurkholis¹, Wasis Himawanto²

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: nurkholis88@unpkediri.ac.id¹, himasis_23@unpkediri.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i2.1556>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah tentang tokoh Bujang Ganong, bagaimana keterkaitan antara tari Bujang ganong dengan olahraga pencak silat, dan mengapa gerakan pencak silat dimasukkan dalam penyajian tari Bujang ganong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bujang ganong merupakan seorang tokoh dari Ponogo sebagai sebutan dari murid Ki Ageng Kutu. Tari Bujang ganong memiliki keterkaitan yang erat dengan olahraga pencak silat dimana dalam pementasannya terdapat gerakan pencak silat sebagai sisipan. Olahraga pencak silat sangat penting untuk dapat dimasukkan dalam tari Bujang ganong karena sebagai penggambaran dari tokoh Bujang ganong yang memiliki ilmu kanuragan.

Kata Kunci: Tari Bujang Ganong, Olahraga Pencak Silat

PENDAHULUAN

Pada era modern kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya luar. Hal tersebut didasari atas perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti pada saat ini. Dimana masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses beragam informasi dari internet, contohnya melalui media sosial facebook, instagram dan youtube yang terkoneksi dengan seluruh negara dari berbagai belahan dunia. Pengaruh tersebut memberikan dampak tersendiri terhadap kebudayaan bangsa yang mulai terlupakan. Salah satu kebudayaan yang hampir dilupakan oleh generasi muda milenial pada zaman saat ini yaitu kesenian tari tradisional.

Menurut Aprilina (2014) tari tradisional bisa dimaksud selaku suatu tata metode menari ataupun menyelenggarakan tarian yang dicoba oleh suatu komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Hadi et al., (2018) tari tradisional bisa dimaksud selaku suatu tata metode menari ataupun menyelenggarakan tarian yang dicoba oleh suatu komunitas etnik secara turun-temurun

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Putri et al., (2016) tari tradisional merupakan representasi dari kearifan lokal tiap wilayah. Di dalam tarian tradisional tercantum nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pembelajaran keimanan, serta sumber perekonomian rakyat ditafsirkan secara dinamis lewat perpaduan gerak serta musik yang khas. Bersumber pada komentar pakar di atas hingga bisa disimpulkan tari tradisional merupakan sesuatu tarian turun-menyurut yang dimainkan serta tumbuh dan memiliki nilai kearifan lokal yang dipadukan dengan gerak serta musik yang khas.

Beragam tarian tradisional tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu tari Reyog yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Dalam pementasan seni tari Reyog juga dipentaskan sebuah tarian yaitu tari Bujang ganong. Menurut Lisbijanto (2013) Bujang ganong adalah sesepuh dalam kesenian reyog yang pemerannya wajib mempunyai kekuatan gaib, dan jadi tokoh yang mempunyai tekad suci, siap membagikan tuntunan serta proteksi tanpa



pamrih. Menurut Kencanasari (2009) Bujang ganong merupakan kumpulan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan jahat dalam cerita kesenian Reyog, dan juga sebagai tokoh sentral dalam kesenian Reyog Ponorogo yang hingga kini menyimpan banyak hal yang cukup kontroversial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari Bujang ganong adalah sebuah tarian tradisional dalam kesenian Reyog Ponorogo dan menggambarkan sosok Bujang ganong yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, kesaktian dan ilmu kanuragan serta menjadi tokoh yang memberi tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih.

Olahraga pencak silat merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari tari Bujang ganong, karena unsur dalam tari Bujang ganong terdapat gerakan beladiri yang biasanya dibawakan dalam pentas pertunjukan Reyog. Salah satu grup Reyog Ponorogo yang anggotanya berbasis dari kalangan organisasi pencak silat adalah grup reyog singo mudho terate dari kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Menurut Anggriawan (2015) secara umum pengertian olahraga dapat kita lihat sebagai suatu rangkaian kegiatan keterampilan gerak atau memainkan objek, yang disusun secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan suatu batasan aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Setiyawan (2017) esensi dari olahraga adalah permainan manusia. Definisi klasik olahraga yang bertumpu pada permainan dan peragaan keterampilan fisik dengan dukungan usaha keras kelompok otot-otot besar misalnya, semakin sulit untuk dipertahankan seiring dengan perubahan sosial dan perubahan iptek yang semakin maju. Menurut Santika (2015) secara umum olahraga merupakan salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Sedangkan menurut Nurkholis & Weda (2015) pencak silat merupakan sistem bela diri yang telah di berikan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu untuk dilestarikan, diajarkan dan dikembangkan.

Menurut Nurkholis & Weda (2015) pencak silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya guna mencapai keselarasan hidup untuk meningkatkan iman beserta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Halbatullah et al., (2019) pengertian pencak silat pada umumnya merupakan sebuah metode bela diri yang tercipta guna mempertahankan diri pada bahaya yang akan mengancam keselamatan dan pencak silat sebagai sebuah kinerja (keterampilan) pertahanan diri yang mempekerjakan kemampuan untuk membela diri, menangkis serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan senjata atau tanpa senjata. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan olahraga pencak silat adalah rangkaian suatu keterampilan aktifitas fisik dan psikis dengan melakukan gerakan beladiri yang bertujuan untuk membela diri dari segala macam ancaman yang menyerang diri sendiri.

Menurut Setyo (2015) pencak silat terdapat 4 aspek yang paling utama diantaranya adalah: 1) aspek mental spiritual, pencak silat dapat membangun dan dapat mengembangkan dari kepribadian dan karakter mulia pada seseorang. Aspek mental spiritual diantaranya sikap dan sifat ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta pada tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, serta mempunyai solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran dan keadilan; 2) aspek seni, yang umumnya merupakan istilah dari pencak silat yang menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan pakaian tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan dari taktik yang ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara raga, irama, dan rasa; 3) aspek bela diri, istilah silat sanagt cenderung menekankan terhadap aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Aspek beladiri diantaranya sifat dan sikap kesiagaan mental



dan fisik yang dilandasi dengan sikap ksatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam; 4) aspek olahraga, merupakan sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Mulyana (2013) menyebutkan teknik-teknik dasar pencak silat sebagai berikut:

1. Sikap Dasar

Dalam mempelajari pencak silat terdapat dua sikap dasar yang harus dilakukan yaitu sikap dasar dan sikap rohani. Sikap lahir yaitu sikap fisik untuk melakukan gerakan-gerakan atau jurus-jurus dengan teknik yang baik. Sedangkan sikap rohani adalah kesiapan mental dan pikiran untuk melakukan tujuan dengan waspada, siaga, praktis, dan efisien.

2. Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerak serang bela. Secara khusus, kuda-kuda dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain kuda-kuda depan, belakang, tengah, samping, silang belakang dan silang depan.

3. Sikap pasang

Sikap pasang adalah teknik berposisi siap tempur optimal dalam menghadapi lawan yang dilaksanakan secara taktis dan efektif. Pelaksanaan sikap pasang merupakan kombinasi kreatif dari kuda-kuda, sikap tubuh dan sikap tangan, sikap pasang dan kuda-kuda.

4. Gerak langkah

Gerak langkah adalah teknik perpindahan atau perubahan posisi disertai kewaspadaan mental dan indra secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan untuk kepentingan serangan dan bela.

5. Serangan

Serangan dapat diartikan juga sebagai bela atau pertahanan aktif. Ditinjau dari komponen alat penyerang dan lintasannya,

serangan dibedakan menjadi beberapa tahap yaitu: pukulan, sikutan, tendangan, lututan, kuncian, jatuhan, dan bela.

Berdasarkan uraian dan penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian berjudul "Survey Keterkaitan Tari Bujang ganongdengan Olahraga Pencak Silat di Grup Reyog Singo Mudho Terate Kabupaten Pacitan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah tentang tokoh Bujang ganongk, bagaiman keterkaitan antara tari Bujang ganongdengan olahraga pencak silat dan mengapa gerakan pencak silat dimasukan dalam penyajian tari bujang ganong.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini berisi penjelasan atau pemaparan suatu keadaan secara sistematis yang bersumber dari informasi atau data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah sebagai berikut: praktisi tari Bangun Setyo Adi Nugroho, S.E selaku ketua sanggar reyog singo mudho terate, praktisi pencak silat Moh. Anam Ardiansyah, S.H, MM selaku pengurus organisasi pencak silat PSHT cabang Ponorogo, akademisi bidang seni tradisional Sudirman, M.Pd., tokoh seniman Reyog Ponorogo Sigid Supto Margono, S.Sn., penari Bujang ganongsenior Cholifur Rahman Ramadan, penari Bujang ganongjunior Muhamad Agil Putra Anam. Sumber data sekunder yaitu dokumen wawancara dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulannya. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 narasumber sejarah Bujang ganong berasal dari sejarah Ponorogo dimana pada zaman dahulu dikenal seorang laki-laki penduduk asli Ponorogo dengan sebutan Bujang ganongk. Bujang ganong adalah seorang yang memiliki pengaruh, wibawa, kekuasaan, kesaktian, kelebihan tertentu baik dalam hal fisik dan juga kelebihan kekuatan spiritual yang dipergunakan untuk mempertahankan diri atau membela diri. Bujang ganong tersebut merupakan murid-murid pengikut Ki Ageng Kutu yang merupakan pembesar dari kerajaan majapahit. Ki Ageng Kutu mengasingkan diri dan membuat pesanggrahan di Surukubeng dengan gelar Suryongalam. Dalam pesanggrahan tersebut murid-murid Ki Ageng Kutu atau Bujang ganong diajarkan tentang bagaimana melakukan atau memiliki kekuatan membela dirinya yang sekarang dikenal dengan istilah pencak silat.

Dalam pementasan tari Bujang ganong memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan olahraga pencak silat. Dimana dalam pementasannya terdapat unsur-unsur teknik dasar pencak silat yaitu tendangan, pukulan, pasang, bantingan yang dipadukan dalam seni gerak tari Bujang ganong sebagai sisipan dari gerak pakem tari Bujang ganong yaitu *trecet*, *konclang*, *tanjak*, dan *macanan*. Olahraga pencak silat sangat penting untuk dapat dimasukan dalam tari Bujang ganong karena sebagai bentuk penggambaran dari seorang Bujang ganong yang memiliki ilmu kanuragan. Selain itu dengan dimasukkannya olahraga pencak silat kedalam tari Bujang ganong diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam pengembangan gerakan tari Bujang ganong bagi pemangku seni serta para pemain dari tari Bujang ganong.

KESIMPULAN

Bujang ganong merupakan seorang tokoh yang berasal dari Ponorogo atau sebutan bagi murid-murid Ki Ageng yang memiliki pengaruh, wibawa, kekuasaan, kesaktian, serta kelebihan. Tari bujang ganong memiliki keterkaitan yang erat dengan olahraga pencak silat dimana dalam gerak

tari Bujang ganong terdapat gerakan pencak silat sebagai sisipan atau pengembangan. Gerakan pada olahraga pencak silat sangat penting dimasukkan dalam tari Bujang ganong karena sebagai penggambaran dari tokoh Bujang ganong yang memiliki ilmu kanuragan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, N. (2015). Peran Fisiologi Olahraga Dalam Menunjang Prestasi. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jorpres.v11i2.5724>
- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–8.
- Hadi, D. A., Supadmi, T., & Fitri, A. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Mausaree-Saree di SDIT Al-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 22–31.
- Halbatullah, K., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2019). Pengembangan Model Latihan Fleksibilitas Tingkat Lanjut Dalam Pembelajaran Pencak Silat. *IKA*, 17(2), 148–162.
- Kencanasari, L. S. (2009). Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 179–198.
- Lisbijanto., H. (2013). *Reog Ponorogo*. Graha Ilmu.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat (Membangun Jati diri dan Karakter Bangsa)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis, M., & Weda. (2015). Implementasi Nilai – Nilai Pembentukan Sikap Dalam Pencak Silat Terhadap Perilaku Mahasiswa Prodi Penjasokesrek UNP Kediri. *Jurnal Sportif*, 1(1), 60–73.
- Putri, R., Supadmi, & Tri Ramdiana. (2016). “Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 117–125.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Tingkat Kelincahan Calon Mahasiswa Baru Putra Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun



2015. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 2, 2015.

Setiyawan. (2017). Visi Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257.

Setyo, E. K. (2015). *Pencak Silat*. Pustaka Baru Press.